

BAB I

SOSOK MISTERIUS

“Vanessa Putri, Vanessa Putri?” Bu Ria memanggil nama itu lagi.

“Vanessa gak masuk Bu dari hari pertama masuk sekolah.” Kata sekretaris akhirnya.

“Memangnya dia kenapa?” Bu Ria mengernyitkan dahinya bingung.

“Gak tau Bu, gak ada keterangannya.”

Bu Ria hanya manggut-manggut lalu mulai mengajarkan pelajaran Biologi di kelas.

Vanessa Putri... Vanessa Putri... dan Vanessa Putri...

Lagi-lagi nama itu yang gue dengar. Tanpa pernah melihat sosok gadis pemilik nama itu. Sejak hari pertama sekolah sampai hari ini dia tidak masuk tanpa keterangan. Semua murid di kelas bertanya-tanya. Jangan-jangan dia pindah sekolah atau mungkin dia anak yang bandel dan suka membolos.

Tapi, yang benar saja masa baru awal masuk dia sudah tidak masuk tanpa alasan seperti ini. Gue sudah membayangkan, Vanessa itu pasti sosok gadis yang nakal, pakaiannya berantakkan, sering mencontek, penampilannya kayak cowok, dan pergaulannya bebas dengan orang-orang pinggir jalan. Kalau dia sosok gadis yang baik pastinya jika dia tidak masuk akan ada alasan yang jelas bukannya malah absen seperti ini.

“Nicky!” Rio membuyarkan lamunan gue.

“Apa?” Gue menoleh kebelakang, melihat Rio dan Ciko yang berusaha mengajak gue berbicara tanpa sepengetahuan Bu Ria.

“Nanti...main futsal yuk.” Kata Ciko pelan.

“Istirahat?” Tanya gue. Mereka mengganggu, lalu segera gue acungkan jempol tanda setuju.

Gue adalah cowok yang sangat suka permainan futsal. Sampai banyak prestasi yang gue raih di bidang olahraga terutama futsal. Penggemar gue di

SMP dulu sangat banyak, terutama ceweknya. Bukan bermaksud gue kepedean tapi dengan tubuh tinggi putih dengan model rambut seperti Zayn Malik One Direction membuat diri gue menjadi lebih eksis dibandingkan temen gue yang lainnya.

“Vanessa Putri? Vanessa Putri sudah masuk belum?”
Tanya Bu Vira guru Sosiologi.

Sudah dua minggu Vanessa belum juga masuk. Gadis ini benar-benar membuat gue penasaran. Sebenarnya siapa sih dia? Dikira sekolahan ini miliknya?
Seenaknya aja gak masuk sampai setengah bulan.

“Belum Bu, masih gak ada kabar.” Sahut sekretaris.

Dikelas yang duduk sendiri cuma gue. Yang lain duduk berpasang-pasangan dikarenakan saat hari pertama masuk gue telat datang ke sekolah. Gue yakin, saat Vanessa masuk, pasti dia akan duduk di sebelah gue. Arrrggh! Gue gak mau duduk sama cewek yang bandel. Apalagi sampai membuat cewek

itu jadi suka sama gue. Oh My God! Gue udah berpikiran negative. Padahal gue sama sekali belum pernah melihat sosok Vanessa.

Tiba-tiba, Pak Mahmud kepala sekolah di SMA Vagrets masuk ke kelas gue bersama seseorang. Gue gak terlalu memperdulikan siapa yang sedang bersama dia. Gue hanya menoleh sebentar lalu melanjutkan menulis catatan Sosiologi.

“Nick!” Panggil Rio.

“Bentar-bentar gue lagi nulis!” Seru gue.

“NICKY!!!” Rio kembali memanggil.

“Apaan sih, gue lagi sibuk ah!” Seru gue jengkel.

“Niiiiiiick!!!” Kali ini Ciko memanggil lalu melempar gumpalan kertas-kertas kecil.

“APAAN SIH?” Kata gue setengah berteriak seraya menoleh kebelakang.

“Liat tuh!” Rio menyuruh gue melihat ke depan.

“Cewek cantik!” Serunya dengan nada genit.

Gue memalingkan wajah. Dan menemukan sosok gadis yang membuat Rio dan Ciko tak bisa diam memanggil gue. Ternyata sosok yang sedari tadi di belakang Pak Mahmud adalah seorang gadis cantik. Kulitnya putih, rambutnya lurus panjang, tubuhnya mungil, dan wajahnya cantik, dia mengenakan seragam putih abu-abu seperti yang lain. Siapa dia? Anaknya Pak Mahmud? Gak mungkin, dia berbeda dengan Pak Mahmud. Lalu siapa? Anak baru? Tidak mungkin, tidak ada bangku kosong disini. Atau mungkin.....

“Di sini sekretarisnya siapa?” Tanya Pak Mahmud. Rossa langsung mengangkat tangan kanannya. “Vanessa Putri tidak masuk karena izin yah.”

Gue diam mendengarkan kalimat yang di ucap Pak Mahmud. Sudah gak masuk dua minggu? Ternyata dia izin? Kenapa baru sekarang memberi tau? Kenapa Pak Mahmud dengan mudah memberikan toleransi. Lalu sekarang dimana Vanessa?

Setelah berbicara dengan Bu Vira, Pak Mahmud pun keluar kelas dan gadis itu masih mengekor dibelakang Pak Mahmud. Gadis itu kelihatan pemalu dan pendiam. Walaupun anak-anak cowok di kelas gue terus menggodanya, tapi dia cuma diam tanpa tersenyum sedikitpun. Walaupun gadis itu cantik, gue sama sekali gak tertarik. Fisik itu belum mewakili segalanya kan?

Jam pelajaran ketiga adalah pelajaran Pak Surya, pelajaran PKN yang membosankan bagi gue dan teman-teman dekat gue Rio dan Ciko.

“Liat gak tadi? Cantik banget kan itu cewek!” Seru Rio antusias.

“Biasa aja.” Jawab gue datar.

“Kayak anak SMP ya dia. Imut banget ya mukanya.” Sambung Ciko.

“Please deh jangan pada lebay. Baru liat cewek cakep gitu doang. Liat dong depan kalian nih cowok super duper ganteng!” Gue menunjuk diri gue sendiri.

“Lo mah sok kegantengan!” Rio menjitak kepala gue.

“Yah, Pak Surya udah datang tuh.” Sahut Ciko kecewa ketika melihat guru PKN itu masuk ke kelas.

Tapi...

Tunggu, gadis yang tadi masuk bersama Pak Mahmud datang bersama Pak Surya. Sedang apa dia? Kenapa ke sini lagi?

Tanpa basa-basi gadis itu duduk di sebelah gue. Spontan gue kaget, beserta anak-anak sekelas lainnya. Gadis itu menaruh tas dan membuka jaket putihnya di bangku sebelah gue. Kemudian duduk manis.

“Lo siapa?” Tanya gue refleks. Gadis itu cuma diam tanpa tersenyum. “Kenalin gue Nicky Putra.” Gue mengulurkan tangan, sebagai cowok harus mulai duluan. Namun, gadis itu mengabaikannya.

Anak-anak di kelas menimpuk-nimpuk badan gue dengan gumpalan-gumpalan kertas kecil. Bertanyanya soal gadis itu dan berharap bisa berkenalan dengannya. Gue saja yang ada tepat di sebelah dia tidak tau namanya.

Selama pelajaran PKN, gue dan dia hanya diam pura-pura tidak tau bahwa kami bersebelahan. Gadis ini memang super cueknya bagi gue. Ngeselin banget!!! Gadis ini selain manis, dia juga feminim. Kelihatan dari barang-barang yang dia bawa, tempat pensil boneka, pensil berwarna merah jambu, dan lainnya. Kulitnya sangat putih, putih yang tidak biasa bagi orang Indonesia.

“Boleh pinjam catatan PKN?” Tanya gadis itu.

Akhirnya dia bicara juga, suaranya lembut sekali.

“Boleh.” Gue memberikan buku PKN gue. “Eeeeh tapi tunggu!” seru gue.

“Apa?” Tanyanya bingung.

“Kasih tau dulu siapa nama lo?” Tanya gue.

“Vanessa.” Jawabnya singkat lalu mengambil buku gue. Vanessa? Dia Vanessa??? Gue terbelalak, sekaligus bingung.

“Vanessa Putri?” Tanya gue meyakinkan. Dia mengangguk.

Benar-benar berbeda dengan apa yang gue bayangkan. Vanessa yang selama ini gue kira gadis nakal ternyata sosok pendiam seperti ini?
